

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Sektor keuangan memegang peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional akibat pandemi *Covid-19* di Indonesia. Kontribusi sektor keuangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional adalah sebesar 4,34% dengan nilai total mencapai 16,97 kuadriliun rupiah pada tahun 2021 (Kusnandar, 2022). Bank merupakan salah satu sub sektor dari sektor keuangan yang berperan sebagai *financial intermediary*. Bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat untuk meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (OJK, 2017). Oleh karena itu, bank harus memiliki kinerja keuangan yang sehat agar fungsi bank sebagai mediasi dapat berjalan dengan lancar sehingga kepercayaan masyarakat tetap terjaga (Silaban *et al.*, 2018).

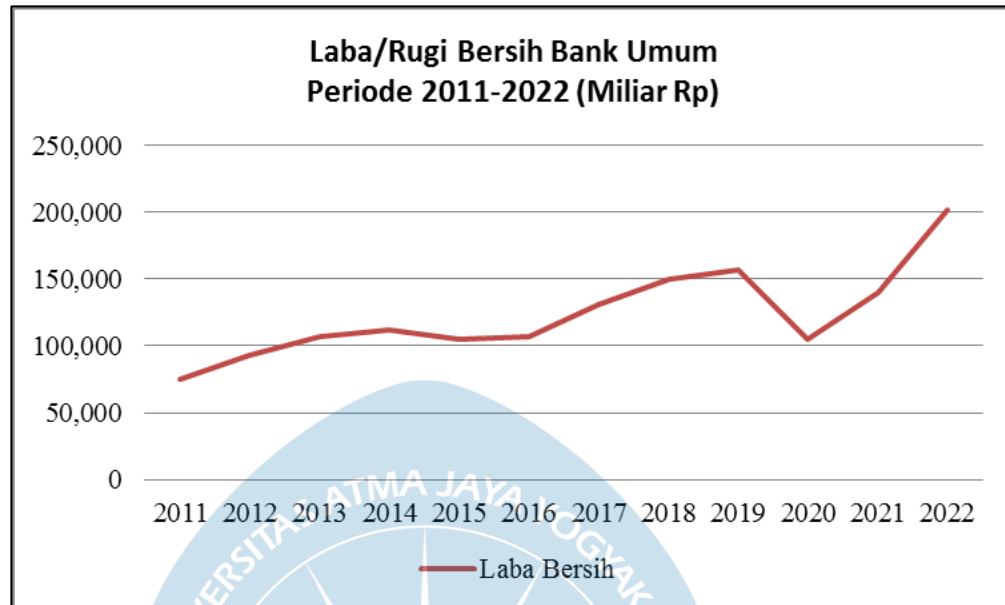
Persaingan industri perbankan yang semakin ketat menuntut bank untuk lebih inovatif, efektif dan efisien. Mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal merupakan tujuan bank dalam melakukan kegiatan usahanya (Hendrawan & Lestari, 2016). Bank memiliki kewajiban untuk menghasilkan laba yang mencukupi guna meningkatkan pertumbuhan bank, memenuhi kebutuhan pemegang saham, meningkatkan kepercayaan nasabah dan mengurangi risiko yang mungkin terjadi di masa depan (Priandini, 2021). Bank juga harus memiliki kemampuan dalam

meningkatkan laba untuk meningkatkan nilai perusahaan agar memperoleh kepercayaan investor. Meningkatnya laba secara konsisten menunjukkan bahwa kegiatan operasional bank mengalami peningkatan efisiensi dan efektivitas secara periodik (Febrianty & Divianto, 2017). Perusahaan yang tidak dapat menghasilkan profit bagi pemegang sahamnya akan menurunkan minat investor dalam membeli saham atau menanamkan modalnya pada perusahaan (Mere, 2013).

Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI), bank umum mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2015 dan 2020 (Gambar 1.1). Pada tahun 2015, kinerja intermediasi perbankan melambat dan risiko kredit meningkat karena adanya perlambatan pertumbuhan ekonomi domestik yang disebabkan oleh lemahnya kinerja ekspor, tingginya tingkat suku bunga dan lambatnya belanja pemerintah (Bank Indonesia, 2015). Pertumbuhan kredit perbankan mengalami perlambatan dari 11,6% pada tahun 2014 menjadi 10,4% pada tahun 2015. Lambatnya pertumbuhan kredit mengakibatkan rasio *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) juga mengalami penurunan. Akan tetapi, masih pada level yang cukup tinggi sehingga dapat dikatakan profitabilitas industri perbankan masih tumbuh positif. Ketahanan industri perbankan yang cukup kuat tercermin dari rasio CAR yang tinggi dan meningkat dari tahun sebelumnya, serta risiko kredit (*non-performing loan*) yang terkendali.

Indonesia kembali dilanda masalah pada tahun 2020 yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia berkontraksi selama tiga kuartal berturut-turut (OJK, 2021). Pandemi *Covid-19* memiliki dampak yang jauh lebih buruk dibandingkan

dengan krisis keuangan global pada tahun 2008. Pelemahan ekonomi nasional akibat pandemi *Covid-19* berdampak besar terhadap sektor riil, seperti perusahaan, rumah tangga, serta Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) (OJK, 2021). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dirjen Pajak, 88% pelaku usaha mengalami penurunan pendapatan hingga kesulitan dalam membayar pinjaman kepada bank atau perusahaan pembiayaan. Kemampuan debitur yang melemah dalam membayar pinjaman menimbulkan peningkatan risiko kredit perbankan. Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) perbankan berada di atas 3% dan nilai kredit perbankan mengalami penurunan pada Mei 2020 (Kusnandar, 2021). Kondisi tersebut berimbas pada kinerja perbankan, di mana rata-rata laba bersih bank umum di Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 33%. Industri perbankan kembali mencatatkan laba yang signifikan pada 2021 karena penyaluran kredit mengalami peningkatan (Bank Indonesia, 2022).



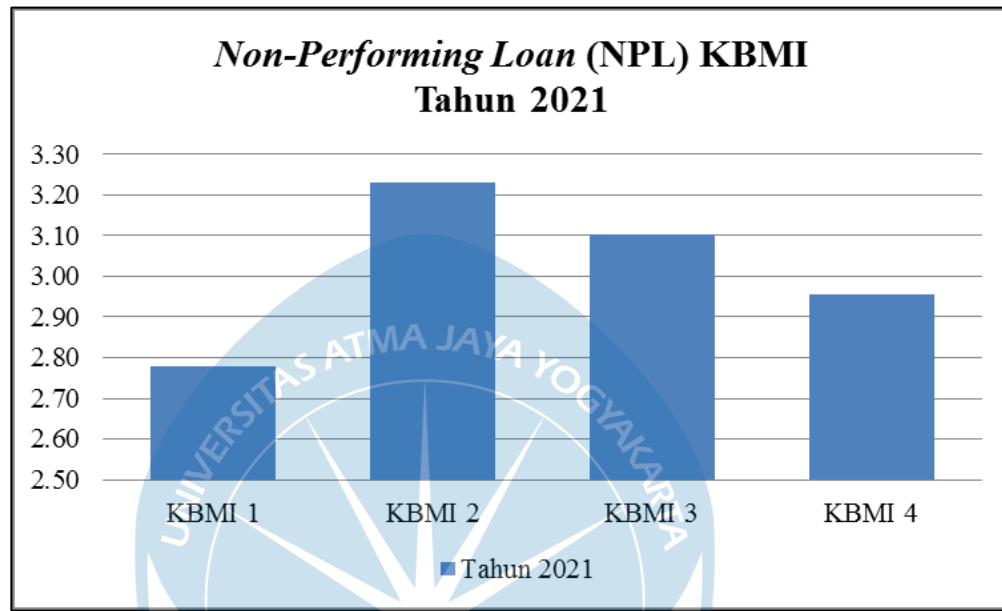
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia

**Gambar 1.1**  
**Laba/Rugi Bersih Bank Umum Periode 2011-2022**

Tantangan yang dihadapi industri perbankan di masa mendatang semakin meningkat, bervariasi dan dinamis. Permodalan yang kuat merupakan faktor utama dalam mewujudkan struktur perbankan yang sehat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) resmi mengubah istilah Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) menjadi Kelompok Bank Bermodal Inti (KBMI) pada bulan Oktober 2021. Tujuan diubahnya ketentuan modal inti tersebut adalah untuk memperbaharui klasifikasi bank yang lebih relevan dengan kondisi perbankan dan pengaturannya saat ini sehingga memudahkan pengawasan OJK. Perubahan klasifikasi bank ini tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/PJOK.03/2021 tentang Bank Umum.

Bank dikelompokkan menjadi 4 berdasarkan modal intinya, yaitu KBMI 1, KBMI 2, KBMI 3 dan KBMI 4. KBMI 1 merupakan bank bermodal inti sampai dengan 6 triliun rupiah. KBMI 2 merupakan bank dengan modal inti lebih dari 6 triliun rupiah sampai dengan 14 triliun rupiah. KBMI 3 merupakan bank dengan modal inti lebih dari 14 triliun rupiah sampai dengan 70 triliun rupiah. KBMI 4 merupakan bank bermodal inti lebih dari 70 triliun rupiah. Ketentuan modal inti bank yang ditetapkan oleh OJK pada KBMI lebih tinggi dibandingkan dengan BUKU yang dulu ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI), Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI) 2 yang terdiri dari 16 bank memiliki risiko kredit paling besar dibandingkan KBMI lainnya. Kondisi tersebut tercermin dari nilai *Non-Performing Loan* (NPL) yang paling tinggi, yaitu sebesar 3,23% pada tahun 2021 (Gambar 1.2). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Noya, Saerang dan Rondonuwu (2017), menyatakan adanya hubungan negatif antara *non-performing loan* (NPL) dan pertumbuhan laba. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya NPL akan menyebabkan penurunan pada pertumbuhan laba. Maka dari itu, bank harus mampu meminimalkan rasio *non-performing loan* yang akan berdampak pada kinerja perbankan. Oleh karena itu, KBMI 2 dipilih sebagai objek dalam penelitian ini untuk dianalisis lebih dalam mengenai tingkat kesehatan bank agar perusahaan dan para *stakeholder* dapat meminimalkan risiko yang mungkin terjadi di masa mendatang.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2021

**Gambar 1.2**  
***Non-Performing Loan KBMI Tahun 2021***

Tingkat kesehatan bank menjadi faktor penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan laba. Bank wajib memelihara atau meningkatkan kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan yang tercantum pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016. Kesehatan bank mencerminkan kinerja suatu bank sehingga dijadikan acuan oleh otoritas pengawas dalam menentukan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank (Mere, 2013). Kesehatan bank juga penting bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholder*), seperti pemilik bank, pihak manajemen, investor, pemerintah sebagai regulator dan masyarakat sebagai pengguna jasa bank.

Bank yang sehat memberikan manfaat bagi para *stakeholder*, seperti investor memperoleh deviden dan terlindungi dari potensi risiko, serta masyarakat memperoleh jaminan dan bunga atas simpanannya. Selain itu, bank yang sehat akan lebih mudah dalam menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank di Indonesia wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan, baik secara individual maupun konsolidasi menggunakan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* dengan metode RGEC. Penilaian berbasis risiko (*Risk-Based Bank Rating*) adalah penilaian yang mengutamakan risiko dalam menilai kesehatan bank (Sari & Tasman, 2020). Pendekatan tersebut menjadi pengganti dari metode CAMELS yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 dan dikeluarkan pada tanggal 31 Agustus 2004 (Putri & Yuliandhari, 2020). Metode CAMELS sudah dinyatakan tidak berlaku lagi sejak dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Pendekatan *Risk-Based Bank Rating* dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan (Mere, 2013). Rasio keuangan dihitung dengan data dari laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan perbankan.

Penelitian ini menggunakan periode 2011-2021 karena pada tahun 2011 penilaian bank berbasis risiko atau *Risk-Based Bank Rating* mulai ditetapkan secara resmi menggantikan metode CAMELS. Kebijakan tersebut tertuang dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011. Perubahan metode penilaian kesehatan bank

didasarkan pada perkembangan industri perbankan yang bersifat dinamis dan berdampak pada tingkat risiko yang dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan pada metode penilaian tingkat kesehatan bank agar lebih efektif dalam mencerminkan situasi bank saat ini dan di masa mendatang (Mere, 2013). Penelitian dilakukan selama 11 tahun agar peneliti bisa mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba sub sektor bank pada masa pemulihan ekonomi, masa krisis ekonomi dan masa normal.

Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* mencakup 4 komponen penilaian dengan metode RGEC. Variabel dalam penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi Allisya Putri dan Willy Sri Yuliandhari (2020). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, faktor pertama adalah profil risiko (*risk profile*). *Risk profile* merupakan pengukuran terhadap risiko inheren dan kualitas manajemen risiko dalam keseluruhan operasional bank. *Risk profile* diukur dengan menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) untuk risiko kredit dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk risiko likuiditas. Faktor kedua adalah *good corporate governance* (GCG) yang menilai kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (Putri & Yuliandhari, 2020). GCG juga menilai hubungan baik bank antara pihak internal dengan pihak eksternal yang meliputi pemegang saham dan masyarakat (Evanti, 2021). Faktor ketiga, *earnings* (rentabilitas) merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor ini adalah *Net Interest Margin* (NIM) dan *Operational Efficiency Ratio* (OER). Faktor



terakhir adalah *capital* (permodalan) yang diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* atau CAR, yaitu penilaian terhadap tingkat kecukupan modal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Yuliandhari (2020) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan NIM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan LDR, GCG dan CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Silaban, Rahadian dan Gustyana (2018) menyimpulkan bahwa LDR, GCG, ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan, sedangkan NPL, PDN, NIM dan CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miriam Putri Evanti (2021) memperoleh hasil bahwa rasio NPL dan GCG berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan rasio LDR, BOPO dan CAR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Metode RGEC sudah banyak digunakan oleh peneliti terdahulu untuk menilai tingkat kesehatan bank dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil dari penelitian terdahulu tidak konsisten. Oleh karena itu, memberikan peluang untuk dilakukannya penelitian lanjutan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang menjadi acuan terletak pada periode dan klasifikasi bank yang digunakan, serta menambah variabel *Operational Efficiency Ratio* (OER) atas saran dari penelitian terdahulu. Berdasarkan fenomena di atas dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Tingkat**

**Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba:  
Studi pada Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti 2 Periode 2011-2021”.**

**1.2. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
4. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
5. Apakah *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
6. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

### 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup dan objek penelitian agar lebih fokus dan tidak menyimpang dari sasaran. Batasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan data perusahaan sub sektor bank, yaitu bank umum konvensional di Indonesia yang termasuk dalam kategori Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 2 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2021.
2. Perusahaan selalu mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan di website resmi perusahaan, Bursa Efek Indonesia dan IDN Financials selama periode penelitian.
3. Penelitian ini menggunakan metode RGECC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*).
  - a. *Risk profil* diproksikan dengan *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.
  - b. *Good Corporate Governance* diproksikan dengan peringkat komposit dari hasil *self-assessment GCG* yang dilakukan perusahaan.
  - c. *Earning* diproksikan dengan *Net Interest Margin (NIM)* dan *Operational Efficiency Ratio (OER)*.
  - d. *Capital* diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap pertumbuhan laba.
2. Mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan laba.
3. Mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pertumbuhan laba.
4. Mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap pertumbuhan laba.
5. Mengetahui pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (OER) terhadap pertumbuhan laba.
6. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat yang bisa didapatkan dari adanya penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai tugas akhir dan syarat untuk menyelesaikan studi S1, serta diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya mengenai metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) terhadap pertumbuhan laba pada industri perbankan. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran jelas tentang kesesuaian teori yang ada dan fakta yang terdapat di lapangan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di industri perbankan.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi maupun tambahan pengetahuan bagi para pembaca. Selain itu, dapat dijadikan sebagai acuan ataupun pembandingan dalam penelitian serupa yang akan dilakukan di masa mendatang.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang akan dilakukan oleh peneliti dijelaskan sebagai berikut.

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## 2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi dasar teori yang dijelaskan secara ringkas berkaitan dengan penelitian. Selain itu, dipaparkan juga studi terkait yang akan digunakan sebagai acuan dalam pengembangan hipotesis, serta kerangka teoritis.

## 3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan secara rinci mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan metode analisis data.

## 4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian. Selain itu, dijelaskan juga uji statistik beserta pembahasannya tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## 5. BAB V : PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan, keterbatasan dalam penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.